

BAB III

DISKRIPSI FILM “SEMBILAN WALI”

3. 1. Latar Belakang Film “Sembilan Wali”

Film “Sembilan Wali” merupakan film garapan dari sutradara Djun Saptohadi, yang diproduksi di Indonesia oleh Soraya Intercine film dan ditayangkan pada tahun 2005. Film ini menceritakan tentang Wali Songo dan kerajaan Majapahit yang sedang mengalami perang saudara, akibatnya kerajaan Majapahit mengalami perpecahan. Dalam situasi yang sedang kacau, banyak orang yang memanfaatkan situasi tersebut yakni ingin mengambil alih kerajaan Majapahit.

Disamping itu, film ini tidak hanya menceritakan kerajaan Majapahit, tetapi juga menceritakan bagaimana para Wali Songo berdakwah menyebarkan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang santun. Dan selalu mengedepankan kepentingan bersama, setiap menyelesaikan suatu permasalahan selalu di adakan musyawarah terlebih dahulu.

Film Sembilan Wali yang di sutradarai oleh Djun Saptohadi merupakan film sosial yang menceritakan tentang para Wali Songo yang sedang membantu Raden Patah yang merupakan putra Raja Brawijaya, dalam mengembalikan nama baik kerajaan Majapahit yang tengah hancur akibat perang saudara dan melawan orang-orang yang ingin mengambil alih

Majapahit. Seperti Patih Mahesa Kicak yang berambisi menjadi seorang penguasa Majapahit kerana ia merasa telah berjuang mati-matian untuk Majapahit. Karena ambisi Mahesa Kicak tidak tercapai, kemudian Mahesa Kicak melakukan kekacauan dan pemberontakan supaya para Wali Songo mengubah keputusannya untuk mengangkat Mahesa Kicak sebagai penguasa Majapahit tetapi Para Wali tidak mau merubah keputusan sidang tersebut.

Selain itu dalam film ini juga menceritakan tentang bagaimana Para Sunan menyadarkan Syeh Siti Jenar yang telah menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang salah, tidak pernah datang ke Majelis Sura, karena Syeh Siti Jenar merasa berselisih paham dengan para Sunan dalam pemikirannya dan menganggap dirinya tuhan.

3. 2. Deskripsi Film Sembilan Wali karya Djun Saptohadi

Film Sembilan Wali di produksi oleh Soraya Intercine Film dengan penulis naskah Alim Bachtiar dan sutradara Djun Saptohadi yang tokoh utamanya adalah Kh Yusuf Hasyim (Sunan Gresik), Wisnu Wardhana (Sunan Ampel), Dodi Wijaya (Sunan Giri), Rahmat Kartolo (Sunan Bonang), Jack Maland (Sunan Drajat), Sardono W. Kusumo (Sunan Kalijaga), Teddy Purba (Sunan Kudus), Alfian (Sunan Gunung Jati), Guruh Soekarno Putra (Sunan Muria), Baron Achmadi (Adipati Brumbung), Deddy Soetomo (Syeh Siti Jenar), El Manik (Patih Mahesa Kicak), George Rudy (Raden Patah).

Produser : Ram Soraya
Produser Pelaksan : Yan Senjaya
Lukman Rewa
Pemimpin Produksi : S. Budi Santoso

Sutradara : Djun Saptohadi
Asisten Sutradara : Ridwan Adam

Penulis Naskah : Alim Bachtiar
Penasehat Agama : Drs. H. Masbuchin
Drs. H. A n Nuril Huda

Pemain : Amri Tahta
Alfian
Azwar An
Baron Achmadi
Deddy Soetomo
Dodi Wijaya
El Manik
George Rudy
Guruh Soekarnoputra
Jack Maland
Mieke Wijaya
Yani Sapto hudoyo
Rahmat Kartolo
Sardono W. Kusumo
Teddy Purba
Kh Yusuf Hasyim
Wisnu Wardhana

Penata Kamera	Hasan Basri Jafar
Penata Artistik	Wijono Soewardjo
Penyunting Adegan	Janis Badar
Penata Musik	Guruh Soekarnoputra
pemusik	Junaedi Salat
Penata Suara	Sutarya
Sepesial Effect	Henri Farrel, Hidayat, Sholichun, mulis
Dubbing Master	Torro Margens
Skrip	Jose M. Pakasi
Lighting	Heru Sutanto
Unit	Wahyu
Assisten	Harry As, Djoko Setiono Arry Soedaryo, Darsono Gege, Handika
Kostum	Titiek Suwarno, Patrick, Imung, Agus
Properti	Soetono
Make Up	Maktal, Tetty, A Farrel
Set	Toyyib, Eko, Joni
Assisten Art	Assep Sugata
Production	PT Soraya Intercine Film
Companies	
Adipati Pandanaran	: seorang yang mendholimi rakyatnya dan meninggalkan agama
Kibuyut Srenggo	: kepala desa dusun srenggo yang sudah tua
Adipati Brumbung	: penindas dusun srenggo yang ingin menguasai Majapahit
Syeh Siti Jenar	: Guru Mahesa Kicak, mengaku sebagai tuhan
Sunan Giri	: mengajak Mahesa Kicak bertaubat dan mendampingi

Raden Patah

- Patih Mahesa Kicak : murid Syeh Siti Jenar yang berambisi sebagai penguasa Majapahit
- Raden Patah : pemimpin kerajaan Majapahit, putra Prabu Brawijaya
- Sunan Muria : menolong penduduk desa Srenggo
- Sunan Drajat : menolong penduduk sumber gerit dan mantingan
- Sri Ratu : istri Prabu Brawijaya, yang meminta bantuan Wali Songo
- Sunan Bonang : menyampaikan hasil sidang para wali
- Sunan Kalijaga : menyadarkan Adipati Pandanaran dan syeh Siti Jenar
- Sunan Kudus : menolong penduduk desa Srenggo
- Surep : anak yatim piyatu yang pemberani selalu mendampingi Kibuyut
- Sunan Gresik : penasehat para Wali , penegur Syeh Siti Jenar
- Sunan Ampel : pemimpin sidang para wali, penegur Syeh Siti Jenar

Setelah mengetahui masing-masing tokoh beserta karakternya penulis akan menarasikan Film “Sembilan wali”

“FILM SEMBILAN WALI”

Scene 1. Int. Mushola – malam

Sunan Gresik

anak-anakku kita wajib bersyukur kehadiran Allah SWT karena dengan Inayahnya dan Rahmatnya kita mampu menyerap, petunjuk serta ajaran-ajarannya, semoga Allah membimbing kita

Santri

Amin...

Sunan Gresik

kalian harus menyadari tugas memang berat, kalian jangan kecil hati, atau jangan takabur. Kita melihat kenyataan perang antar penguasa Majapahit, banyak rakyat yang tertindas, menderita serta kelaparan, sebagian rakyat yang lain, telah mengambil keuntungan dari kekacauan itu, dan juga telah melakukan perbuatan-perbuatan musrik. Membiarkan keadaan yang semakin memburuk hingga berlarut-larut, kecuali berdosa kepada Allah, kita akan dituntut oleh Mahkamah Sejarah!

Kemudian membaca Hamdalah bersama.

Scene 2. Int. Mushola – malam

Santri

wal takumminkum ummatun

Sunan Ampel

Wassalamunalalmursalin walhamdulillahirobbol alamin...

Santri

Amin...

Sunan Ampel

Almarhum Sunan Gresik berharap! seyogyanya, ada segolongan diantara kalian, yang berani menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan kebenaran.

Scene 3. Ext. Jalan ditengah hutan – siang

Perampok

Hai Raden! Rupanya, suami dari perempuan itu berani membunuh! Daripada Raden sendiri! Bunuh...bunuh.. bunuh aku! Perkelahian tanpa kematian bukanlah perkelahian.

Petani

Mereka itu mencari gara-gara raden, nekat, brangasan. Agh..agh.. Tapi saya tadi tidak membunuhnya Raden.

Sunan Bonang

Hati-hati! jangan kalian mendekati orang- orang yang berikat kepala merah! Mereka gemar mencari kematian.

Perampok

Bunuhlah aku! Bunuhlah aku! a.a.antarkan aku ke kehidupan yang sejati! Aku tak betah di dunia yang penuh bangke.. bangke. Bunuh aku! Bunuh! Bunuh! Siapa kalian? Siapa kamu?

Raden Patah

Aku datang dari pesantren Gunung Muria, mengapa kalian lebih suka di bunuh? Mengapa dunia kau anggap neraka?

Scene 4. Ext. Jalan Ditengah Hutan Jati– Siang

Perampok

Berhenti! Yeah...

Saudagar Cina

Astaghfirullahal'andzim, aduh jangannya! Ini dagangan Adipati Pandanaran lho...

Perampok

em...ah nggilani, Adipati kok dagang. Ah ini pasti 20 tail emas, ayo beri aku zakat 5 tail!!!

Sunan Giri

Jaga mulut baik-baik minta zakat di rumah! Kalau di jalan seperti caramu tadi ya sama saja merampok! Jangan memakai agama untuk hal yang bukan-bukan.

Scene 5. Ext. Hutan Jati-Siang

Syeh Siti Jenar

Assalamu'alaikum, ternyata wong agung mina yang mengobok-obok mukaku di air tadi

Sunan Kalijaga

Saya malah lagi susah mencari air untuk berwudhu.

Syeh Siti Jenar

Kang mas ini air wudhunya, silahkan kang mas!

Sunan Kalijaga

Mana airnya dimas, mana? Hem... keringkan!. Sudah enam kali jum'at legi dimas tidak ke Demak, bukankah manusia kurang manusiawi kalau tidak kumpul bahu membahu bersama orang lain!

Syeh Siti Jenar

Demak hawanya panas, disini adem, subur untuk ilmu roso.

Sunan Kalijaga

Olah roso memang asyik bagi yang menjalani tasawuf, tetapi ketika memimpin umat dibutuhkan dasar syariat yang mantap (kemudian pergi sambil membaca tasbih) Subhanallah... Subhanallah.

Scene 6. Ext. Pemukiman Penduduk-Siang

Sunan Drajat

“Ya Rahman, Ya Rohim la haulawala kuata ilabillah”. Mana kambing dan sapimu dulu, berjudi lagi ya?. Judi itu pemborosan, pemborosan itu saudara setan, setan itu ingkar kepada Allah. Kembalilah ke Suro!

Scene 8. Ext. Halaman Pendopo Ampel Denta- Sore

Sunan Kudus sedang mengajar ngaji murid-murid di halaman pendopo.

Sunan Kudus

Alhamdu lillahi Robbil ‘alamin, Ar Rahmanir Rahim, Maliki yaumiddin, Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in. Gus Mursyid, coba ulangi!

Gus Mursyid

Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in “hanya kepada engkau lah kami menyembah dan hanya kepada engkau lah kami mohon pertolongan”.

Sunan Kudus

Bagus, itulah yang harus kalian pahami benar-benar.

Murid-Murid

Nggeh...

Sunan Kudus

Nah... Menjelang sholat, saya akan melihat kakak-kakakmu.

Murid-Murid

Enggeh...

Kemudian murid-murid bersholawat.

Allahuma sholi wa salim ala

Sayidina wa maulana muhammadin

'Adadama bingilmillahi sholata

Da immada bida wa mimulki llahi.

Scene 9. Ext. Teras Pendopo Ampel Denta- Sore

Sunan Ampel

Ananda bertiga, kita wajib bersyukur kepada Allah SWT. Bahwa keyakinan yang kita sebarkan mendapatkan sambutan masyarakat luas. yang penting ananda bertiga perhatikan, bahwa menyebarkan agama anak-anak harus lebih banyak mendapatkan perhatian, mereka adalah harapan masa depan.

Sunan Muria

Iya, seyogyanya asma Allah sudah harus dibisikkan sejak masih bayi, semenjak ditiupkan denyut kehidupan.

Scene 11. Int. Pendopo Ampel Denta- Malam

Sunan Ampel

Sri Ratu, bacalah istighfar! Janganlah terbawa gejolak, napsu dendam kesumat! Sebab yang abadi hang ngayomi kekal melindungi hanyalah Allah seru sekalian alam.

Scene 12. Int. Ruang Sidang Majelis Sura – Pagi

Sunan Gunung Jati

Maksud kanjeng sunan kali, patih Mahesa Kicak sudah tahu?
Rencana gerak alih kekuasaan itu.

Sunan Giri

Iya, lalu membiarkannya untuk membiarkannya pamrih pribadi,
dengan kekacauan itu. Ia berharap ditunjuk memegang pucuk
kekuasaan yang tidak mungkin didapatnya pada masa damai.

Sunan Muria

Eyang sunan (Sunan Ampel), surat kuasa dari Sri Baginda ini
semakin memantapkan dan mengesahkan apapun hasil dari sidang
ini yang menyangkut Majapahit.

Sunan Ampel

Masalah kita yang lain, murid-murid nak mas Siti Jenar sayang,
lagi-lagi ia tidak hadir.

Sunan Kalijaga

Memang memprihatinkan, anak-anak muda itu terlalu dalam
masuk kedalam dunia tasawuf. Sementara itu Syeh Siti Jenar
semakin asik masuk dengan dirinya sendiri.

Scene 14. Ext. Teras Pendopo Majelis Sura- Siang

Sri Ratu

Mengapa semakin sulit untuk mencari kesatria dinegeri ini!

Sambil melihat Mahesa Kicak pergi meninggalkan Majelis Sura
karena kecewa.

Scene 17. Ext. Di Halaman Rumah Penduduk – Malam

Anak-anak bermain mainan tradisional dengan diterangi sinar bulan
yang sedang purnama sambil menyanyikan lagu

lir ilir...lir ilir

tandure wus sumilir

tak ijo royo-royo

tak senggo kemanten anyar...

salah seorang anak laki-laki melihat cahaya di atas yang melintasi desa.

Anak Laki-Laki

Mbok ono clorot...ono corot

Ibu

Iku orak clorot le... iku ndaru

Nenek

Pak, kae lho...kae lho pak

Kakek

We alah... ndaru, soko kidul wetan thok pesisir lor.

Nenek

Duh Gusti...

Scene 18. Int. Masjid Demak – Pagi

Raden Patah

Mahesa Kicak di Krondosowo semakin membahayakan umat, masjid dan sura menjadi sepi, umat ketakutan, pasar-pasarpun mati karena barang dagangan dirusak tak boleh berjualan, Mahesa Kicak harus disadarkan kalau tidak Syeh Siti Jenar diundang datang. Kanjeng sunan kali! Adalagi yang memprihatinkan, perkembangan islam di Pandanaran lamban sekali.

Sunan Kalijaga

Adi pati pandanaran? Em...bisa! saya pikir dia bisa diajak mendirikan pesantren.

Raden Patah

Kanjeng Sunan Kali kok yang mboten-mboten saja.

Sunan Kalijaga

Lho... namanya juga manungso, kalau mau berusaha dan tuhan menginginkan semua bisa saja terjadi.

Scene 19. Int. Rumah Adipati Pandanaran- Siang

Istri Adipati Pandanaran membersihkan Al-Qur'an yang sudah lama tidak dibaca.

Istri Adipati

Kang mas Adipati kitab ini telah lama tidak dibuka-buka, kangmas terlalu sibuk dengan serba gemerlapan.

Adipati Pandanaran beranjak berdiri melihat Al-Qur'an yang penuh dengan debu sambil merenug.

Scene 21. Ext. Sawah- Pagi

Syeh Siti Jenar sedang mengajarkan Syariat kepada para petani dengan tembang Gambuh.

Syeh Siti Jenar

Lere syariat iku... kena ing ngaranan lagu.

Pak Tani

Gambuh yow den?

Syeh Siti Jenar

Yoh, cobo!

Pak Tani

Lere sarengat iku...

Syeh Siti Jenar

Lho, kenapa ditembangan sarengat?

Pak Tani

Syariat! Bisa den...

Syeh Siti Jenar

Lho itu bisa, kenapa diucapkannya sarengat?

Pak Tani

Kalo dalam tetembangan, nganu den... sarengat kok lebih enak di lidah hehe...

Syeh Siti Jenar

Sarengat...!yoh kang , boleh...boleh, tapi! Syariat tetap harus tetap dijalankan ya!

Para Petani

Nggeh...nggeh...nggeh

Syeh Siti Jenar

Sholat jangan lupa yow cah ayu!

Anak Perempuan

Nggeh...nggeh...nggeh

Scene 22. Ext. Depan Mushola Rusak- Siang

Sunan Muria

Na'udzubillahi min dzalik...

Sunan Kudus

Kang mas kita harus segera bertindak! Maunya apa Mahesa Kicak ini.

Sunan Giri

Sebaiknya diselesaikan melalui junjungannya Syeh Siti Jenar!

Orang Laki-Laki

Kanjeng, ini air untuk wudhu kanjeng! Air wudhunya kanjeng Sunan.

Sunan Muria

Mengapa kisansa tidak ikut sholat bersama kami?

Scene 23. Ext. Depan Padepokan Krondosowo- Siang

Sunan Giri

Assalmu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Mahesa Kicak

Kunjungan Kanjeng bertiga merupakan kehormatan bagi saya, silahkan... silahkan.

Scene 24. Ext. Rumah Adipati Pandanaran- Pagi

Sunan Kalijaga

Ampun Gusti, biasanya lima kalinya ini!

Adipati Pandanaran

Hem...! sudah untung rumputmu aku banyar, biasanya aku memperoleh dengan Cuma-Cuma, mengerti!

Sunan Kalijaga

I'...inje'h Gusti, inje'h...ampun Gusti. Kiranya gusti Allah memberikan rejeki sebesar ini, Alhamdulillah.

Scene 25. Padepokan Krondosowo- Siang

Sunan Muria

Raden Patih, dalam mengabdikan diri untuk negara, haruskah duduk sebagai pemimpin? Kami kira pendapat raden patih kurang tepat, pengabdian juga penghormatan tidak mengenal atas dan bawah bukan!

Sunan Kudus

Kami harapkan, keikhlasan dan kerelaan Radaen Patih untuk membantu Raden Patah, sesuai sidang Wali!

Mahesa Kicak

Bukan saya kurang berfikir Kanjeng Sunan, akan tetapi Majelis Walilah yang kurang maton dasar keputusannya, coba kanjeng sunan pikir! Apakah kemampuan saya dalam memimpin lebih buruk dari Raden Patah?

Sunan Giri

Dari satu segi mungkin Raden Patih benar, tapi untuk kepentingan yang lebih besar, pendirian itu kurang cocok! Dalam mendudukan Raden Patah sebagai pemimpin, kita akan lebih mudah untuk mendapatkan dukungan rakyat banyak, karena dia putra Majapahit.

Sunan Muria

Raden Patih, kita ini sama-sama orang muslim, Allah telah berfirman “hai orang-orang yang beriman dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul dan Ulil Amri”, kami telah menetapkan Raden Patah sebagai pimpinan.

Mahesa Kicak

Masalah Raden Patah sebagai Ulil Amri, itu urusan majelis wali bukan urusan saya..

Scene 26. Ext. Halaman Padepokan Krondosowo- Siang

Mahesa Kicak

Kanjeng Sunan bertiga tidak saya ijin untuk meninggalkan Krondosowo ini, saya akan menyuruh anak buah saya untuk meminta para Wali bersidang disini untuk merubah keputusannya kembali dan keselamatan kanjeng Sunan bertiga sebagai jaminannya!

Sunan Muria

Tidak usah dilayani!

Sunan Giri

Hindarkan korban!

Scene 27. Ext. Rumah Adipati Pandanaran- Pagi

Sunan Kalijaga

Injih Gusti, sudah cukup Gusti hamba sudah sangat letih, mohon pamit gusti.

Adipati Pandanaran

Ta...tapi kuda-kudaku sangat lahap makan rumput-rumputmu, masih kurang ayo cari lagi!

Sunan Kalijaga

Ampun Gusti, ampun hamba sudah letih mohon pamit.

Adipati Pandanaran

Hem... ni lima kepeng, cari lagi!

Sunan Kalijaga

Gusti dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya, itulah rezaki dari Allah SWT, ini hari dapat dua kepeng sudah terlalu banyak buat saya Gusti.

Scene 28. Ext. Jalan di bawah pohon bambu-siang

Sunan Kudus

Paman, paman kanjeng Sunan Kali! Assalamu'alaikum...

Sunan Kalijaga

Wa'alaikumsalam...

Adipati Pandanaran

Kisana, siapa dia sebenarnya?

Sunan Kudus

Beliau kanjeng Sunan Kalijaga, wong Agung Mina!

Adipati Pandanaran

Ya Allah yang Maha pengampun. Maafkan saya Kanjeng sunan!
Kekufuran selama ini hampir menutup mata hati saya.

Sunan Kalijaga

Syukur alhamdulillah, Allah telah menunjukkan jalan lurus kepada ki ageng! “ya Allah jadikanlah kami rela atas segala kehendakMu dan berkat untukku atas segala nikmat takdirmu”.

Adipati Pandanaran

Insyallah...

Adipati Pandanaran merenungi kesalahannya karena telah melakukan kufur nikmat kepada Allah SWT.

Scene 29. Ext. Rumah Penduduk Desa- Siang

Adipati Pandanaran bersama istrinya membagikan shodaqoh kepada seluruh warganya, keadaanpun telah berubah menjadi tambah tentram karena Adipati Pandanaran telah kembali ke jalan Allah dan ramah terhadap warganya.

Scene 30. Int. Penjara Dalam Goa- Siang

Sunan Muria

Sudah waktunya sholat.

Sunan Giri

Kau apakah temanmu?

Penjaga

Dia harus menebus kematian istri dan anak perempuanku!

Sunan Giri

Laa haula waa laa quwwata illa billah...

Sunan Muria

Ilahi anta maksudi waridhoka matlubi.

Penjaga

Silahkan sholat! Tapi tidak ada air disini.

Sunan Giri

Apakah engkau seorang muslim?.

Scene 31. Ext. Halaman Krondosowo- Siang

Sunan Kalijaga

Astaghfirullahal'adzim.

Para pengikut Mahesa Kicak menjadi porak-poranda sementara Mahesa kabur dengan menunggangi kuda, Sunan Kudus ingin mengejarnya tapi dilarang oleh Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga

Jangan! Tak baik mengejar yang lari. Dia membuat onar lagi! mari kita cari Sunan...

Scene 32. Ext. Hutan Di Atas Bukit-Sore

Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sunan Giri

Wa'alaikumsalam...

Para Sunan tampak bahagia dapat berjumpa kembali dan mereka langsung saling berjabat tangan dan memeluknya.

Sunan Kalijaga

Siapa kepala dukuh?

Kepala Dukuh

Hamba, sayid kromo.

Sunan Kalijaga

Romo, saya serahkan Krondosowo. Pimpinlah rakyat yang diridhoi Allah SWT dan hidupkan Sura (Mushola) ini!

Kepala Dukuh

Pesan Kanjeng Sunan akan selalu saya ingat.

Scene 33. Int. Sura (Mushola)- Malam

Kayon-kayone nggabu...

Kayon-kayone suci...

Duh Allah mugi-mugi, oleh Rahmate Gusti

Ingatase Gusti kita, kanjeng Nabi Muhammad.

Seorang Ibu

He le... dia Sunan Muria ya?

Anak Laki-Laki

He'eh...

Sunan Muria

Ayo..ayo... mari, ikut candi suara biar tambah rame, ayo...!

Anak Kecil

Ayo...ayo mbok!

Sunan Muria

Ayo... ayolah masuk tidak apa-apa ayo...!

Seorang Laki-Laki

Kanjeng...kanjeng..!

Scene 38. Ext. Bukit Pasir Desa Srenggo- Sore

Sunan Muria

Assalamu'alaikum...

Semua penduduk hanya terdiam sambil melihat kedua Sunan.

Sunan Gunung Jati

Asalammu'alaikum...

Sunan Muria

Astaghfirullahal'adzim, baru kemarin dulu kami bertemu dengan sahabat kita ini.

Sunan Gunung Jati

Iya... kita terlambat.

Kepala Dusun

Ki...kisana, kenal saudara kami? Siapa sebenarnya kisanan?

Sunan Muria

Kami berdua utusan teman Wali dari Demak, ini Sunan Gunung Jati dan Saya Muria.

Sunan Gunung Jati

Kami berdua kesini untuk berusaha membantu meringankan kesulitan yang ada disini.

Scene 43. Ext. Halaman Desa Srenggo- Malam

Surep

Mbah buyut... awas pembunuh bapak datang! Awas mbah Byut... awas!

Prajurit Adipati

Sejak kapan kau tidak menyembah prajurit Adipati Brumbung, ha..?

Srenggo

Sejak kami menyembah kepada Allah!

Surep

Musuh bapak tidak usah disembah!

Sunan Gunung Jati

Hentikan... hentikan!

Kepala Desa

Ada apa kanjeng?

Sunan Gunung Jati

Jangan menuruti panasnya hati, mencelakakan orang yang tidak berdaya itu salah. Kembalilah! (meyuruh prajurit pulang).

Scene 58.ext. Tepi Sungai – Sore

Sunan Drajat

Laahaula wa lakuwata'ilabillah...

Scene 65. Ext. Tepi Sungai- Sore

Para Wali dan warga menghampiri Raden Patah.

Sunan Drajat

Aassalamu'alaikum...

Raden Patah

Wa'alaikumsalam...

Raden Patah berpelukan dengan para Wali.

Scene 68. Int. Gubug Diatas Bukit- Pagi

Para Utusan

Astaghfirullah, laailaha ilallah....

Utusan 1

Sebaiknya kita berpura-pura kakang!

Utusan 2

Mohon maaf yang sebesar-besarnya kanjeng Pangeran, kanjeng Sunan Kalijaga berpesan benar-benar kiranya “Gusti Allah” kanjeng pangeran Syeh Siti Jenar berkenan hadir ke Demak.

Syeh Siti Jenar

Tak ada gunanya lagi aku pergi ke Demak, pulanglah kalian! Aku akan menyatu dengan penciptaku.

Para utusan turun dan kembali ke Demak.

Scene 69. Int. Masjid Demak- Sore

Para Sunan Menyidang Syeh Siti Jenar yang telah mengajarkan agama kepada masyarakat dengan cara yang kurang tepat.

Sunan Kalijaga

Dimas Syeh Siti Jenar, kau melangkah terlalu jauh dengan keyakinanmu, ajaranmu sungguh menyulitkan anak-anak muda, sehingga mereka tidak mampu membedakan mana yang syariat agama dan mana yang bukan, ini sungguh berbahaya.

Syeh Siti Jenar

Mungkin bukan tafsiranku yang kurang memadai, merekalah yang salah menafsirkan ajaranku.

Sunan Muria

Lalu apa sebenarnya tanggung jawab Syeh Siti Jenar kepada murid-muridnya.

Scene 70. Ext. Rumah Syeh Siti Jenar- Sore

Penjaga

Hoooe, kanjeng Syeh Siti Jenar tiak ada! Dua orang berjubah telah menjemputnya.

Mahesa Kicak

Kemanaaa...

Prajurit

Ke Demaaak...

Scene 71. Int. Masjid Demak- Sore

Sunan Bonang

Kami berkesimpulan Syeh Siti Jenar telah ingkar keluar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunan, Syeh Siti berniat ingin mengajarkan Wahdatul Wujud.

Sunan Muria

Bahkan menggoncangkan persatuan dan kesatuan.

Sunan Giri

Nilai-nilai hidup dan tatakrama menjadi goyah karenanya.

Sunan Muria

Kita tidak boleh menyebarkan Hakikat tanpa dilandasi oleh syariat yang kuat.

Sunan Gunung Jati

Kalau sejarah Al-Kholaj dari negara Parsi harus terulang lagi di tanah Jawi, maka mati adalah hukumnya.

Syeh Siti Jenar

Aku tak bisa melangkah mundur, aku sedang melangkah kedepan, aku tidak lagi menuji ke Allah, "aku adlah Allah".

Sunan Kalijaga

Tidak ada pandangan Ulamak dan Umaroh, ucapan Ulamak adalah ucapan Ratu "sabdho pandheto Ratu". Kami mengajak dimas Syeh Siti Jenar untuk berlomba dalam kebaikan, ditangan kita juga ditangan dimas negeri ini menjadi hitam atau putih, atau tenggelam kedaras samudra karena dosa-dosa kita.

Syeh Siti Jenar

Diantara kita memang harus ada yang mati, dan "aku memilih kematian itu", kematian adalah tidur yang panjang.

Scene 72. Ext. Halaman Masjid Demak- Malam

Para Sunan mengiring Syeh Siti Jenar menuju halaman masjid Demak untuk menjalani hukuman mati. Para warga ikut menyaksikan hukuman Syeh Siti Jenar.

Sunan Ampel

Tidak pernah kubayangkan, dalam usia senjaku akan menyaksikan hukuman seperti ini.

Sunan Giri

Memang sebuah kenyataan pahit, kita sudah berusaha hasilnya kita pasrahkan seluruhnya kepada Allah SWT. Sebuah pengalaman harus kita jadikan pelajaran, untuk membuat kita semakin bijaksana.

Scene 73. Ext. Halaman Masjid- Malam

Sunan Kalijaga

Dimas Siti Jenar masih ada kesempatan kalau dimas menghendaki.

Syeh Siti Jenar

Wong Agung Mena, mengapa masih juga resah, sudah kukatakan, kematian bagiku bukan merupakan masalah. Kematian adalah perjalanan terakhir untuk lebih mengenali diriku.

Sunan Kalijaga

Dimas Siti Jenar, dikau tetap rembulan walau dari sisi gelap.

Syeh Siti Jenar

Kita sudah sepakat untuk tidak sependapat bukan!

3. 4. Sinopsis Film “Sembilan Wali”

Akibat perang saudara yang terjadi di Majapahit, Ibu Suri melarikan diri ke Ampel dikawal oleh Mahesa Kicak untuk meminta bantuan kepada para wali. Di sana kebetulan sedang berkumpul para wali yang akan melaksanakan sidang. kemudian Ibu Suri meminta kepada mereka para Sunan yang masih mempunyai kaitan erat dengan Majapahit, untuk dapat mengembalikan kehormatan Majapahit. Sunan Ampel menjelaskan, bahwa padepokannya dibangun tidak untuk menghimpun pasukan, tetapi hanya untuk menyebarkan agama Islam.

Sedang untuk mengembalikan kehormatan Majapahit diperlukan tentara. Mahesa Kicak yang punya ambisi jadi penguasa menawarkan diri untuk membangun tentara. Para wali berpendapat lain. Sebab yang paling tepat melaksanakan semua itu adalah Raden Patah, karena dialah Putera Prabu Brawijaya, meskipun dilahirkan dari seorang selir.

Setelah mengetahui Raden Patah adalah anak prabu Brawijaya, dan kekuasaan yang mahesa Kicah inginkan tidak mungkin akan terwujud. Mahesa Kicak merasa sakit hati lalu meninggalkan sidang. Kemudian dia berguru kepada Syech Siti Jenar seorang wali yang dianggap nyeleweng dari ajaran agama Islam, untuk meminta bantuan supaya dia bisa menjadi seorang penguasa di Majapahit. Syech Siti Jenar tidak menolak, dan juga tidak

mengiyakan permintaan Mahesa Kicak. Akhirnya Mahesa Kicak bekerja sama dengan Adipati Brumbung untuk merebut kekuasaan Majapahit dari tangan Raden Patah, tetapi mereka dapat ditumpas oleh Raden Patah.

3. 3. Ekspresi Bahasa Dakwah film “Sembilan Wali”

Setiap film mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton. Pesan tersebut biasanya terkait dengan kondisi dan situasi kehidupan. Terkait dengan hal ini film sebagai miniatur (adegan) dalam kehidupan nyata. Penyampaian pesan dalam sebuah film dilakukan melalui sebuah sarana adegan properti (perlengkapan) yang ditampilkan oleh sutradara. Pesan tidak akan pernah sampai tanpa adanya bantuan dari komunikator, metode dan media.

Disini penulis akan memaparkan ekspresi yang digunakan dalam mengungkapkan ide dalam sebuah film Sembilan Wali terdiri dari dua jenis. Yakni ekspresi langsung (bahasa yang tidak perlu pemaknaan ulang) dan ekspresi tidak langsung (bahasa yang perlu pemaknaan ulang). Maksud ekspresi langsung adalah ungkapan pesan yang ingin disampaikan dikemas dalam bahasa (kata atau kalimat) yang bermakna langsung dan tanpa memerlukan penjabaran, penelusuran dan atau pemaknaan kata. Ekspresi bahasa dakwah tidak hanya berhubungan dengan ekspresi langsung dan tidak

langsung saja. Tetapi juga berhubungan dengan nilai-nilai dakwah yang terkandung.

Oleh karena itu penulis akan memaparkan ketidak langsungan ekspresi bahasa dakwah dalam film “Sembilan Wali” yang dapat disebabkan oleh tiga hal, yakni dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Penggantian arti (*displacing of meaning*).

disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra, metafora dan metonimi merupakan bahasa kiasan yang sangat penting untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu: simile (perbandingan), personifikasi, senekdoke, alegori. Metafora itu bahasa kiasan yang menggunakan atau mengganti suatu hal yang tidak menggunakan kata pembanding; bagai, seperti, bak. Hal tersebut terdapat pada:

(scene 1) anak-anakku kita wajib bersyukur kehadiran allah SWT karena dengan Inayahnya dan Rahmatnya kita mampu menyerap, petunjuk serta ajaran-ajarannya, semoga Allah membimbing kita

(scene 6) “*Ya Rahman, Ya Rohim la haulawala kuata ilabillah*”. Mana kambing dan sapimu dulu, berjudi lagi ya?. Judi itu pemborosan, pemborosan itu saudara setan, setan itu ingkar kepada Alah. Kembalilah ke Suro!

(scene 4) *Astaghfirullahal'andzim*, aduh jangannya! Ini dagangan Adipati Pandanaran lho...

(scene 5) Olah roso memang asyik bagi yang menjalani tasawuf, tetapi ketika memimpin umat dibutuhkan dasar syariat yang mantap (kemudian pergi sambil membaca tasbih) *Subhanallah... Subhanallah*.

(scene 8) *Alhamdu lillahi Robbil 'alamin, Ar Rahmanir Rahim, Maliki yaumiddin, Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Gus Mursyid, coba ulangi!

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in “hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan”.

(scene 9) Ananda bertiga, kita wajib bersyukur kepada Allah SWT. Bahwa keyakinan yang kita sebarkan mendapatkan sambutan masyarakat luas yang penting ananda bertiga perhatikan, bahwa menyebar luaskan agama anak-anak harus lebih banyak mendapatkan perhatian, mereka adalah harapan masa depan.

(scene 11) Sri Ratu, bacalah *istighfar*! Janganlah terbawa gejolak, napsu dendam kesumat! Sebab yang abadi hang ngayomi kekal melindungi hanyalah Allah seru sekalian alam.

Scene 22, *Na'udzubillahi min dzalik...* Kang mas kita harus segera bertindak! Maunya apa Mahesa Kicak ini. Sebaiknya diselesaikan melalui junjungannya Syeh Siti Jenar!

(Scene 24) I'...inje'h Gusti, inje'h...ampun Gusti. Kiranya gusti Allah memberikan rejeki sebesar ini, *Alhamdulillah*.

(scene 25) Raden Patih, kita ini sama-sama orang muslim, Allah telah berfirman “hai orang-orang yang beriman dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul dan Ulil Amri”, kami telah menetapkan Raden Patah sebagai pimpinan.

(Scene 27) Gusti dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya, itulah rezaki dari Allah SWT, ini hari dapat dua kepeng sudah terlalu banyak buat saya Gusti.

(Scene 31) *Astaghfirullahal'adzim*. Jangan! Tak baik mengejar yang lari. Dia membuat onar lagi, mari kita cari Sunan!

(scene 28) Syukur *alhamdulillah*, Allah telah menunjukkan jalan lurus kepada ki ageng! “ya Allah jadikanlah kami rela atas segala kehendakMu dan berkat untukku atas segala nikmat takdirmu”.

(Scene 32) Romo, saya serahkan Krongosowo. Pimpinlah rakyat yang diridhoi Allah SWT dan hidupkan Sura (Mushola) ini!

(scene 38) *Astaghfirullahal'adzim*, baru kemarin dulu kami bertemu dengan sahabat kita ini.

(scene 52) *Subhanallahil'adhim... Subhanallahiwabihamdi...*

(scene 58) SunanDrajat mengucapkan “*laahaula wa lakuwata'ilabillah...*” ketika menyaksikan Raden Patah dapat mengalahkan Adipati Brumbung.

(Scene 68) ketika para utusan Sunan datang menjemu Syeh Siti Jenar di rumahnya, Syeh Siti Jenar mengaku bahwa dirinya adalah tuhan, mendengar ucapan tersebut para utusan “*Astaghfirullah, laailaha ilallah*” ucap mereka bebarengan.

2. Penyimpangan atri (*distorting of meaning*)

disebabkan oleh beberapa hal, yaitu *ambiguitas, kontradiksi, nonsense*.

- a. Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda
- b. Kontradiksi berarti mengandung bertentangan yang disebabkan oleh *paradoks* atau *ironi*
- c. *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, sebab hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus.

Seperti yang tergambar dalam adegan berikut:

(scene 1) kalian harus menyadari tugas memang berat, kalian jangan kecil hati, atau jangan takabur. Kita melihat kenyataan perang antar penguasa majapahit, banyak rakyat yang tertindas, menderita serta kelaparan, sebagian rakyat yang lain, telah mengambil keuntungan dari kakacauan itu, dan juga telah melakukan perbuatan- perbuatan musrik. Membiarkan keadaan yang semakin memburuk hingga berlarut-larut, kecuali berdosa kepada Allah, kita akan dituntut oleh mahkamah sejarah!

(scene 4) *Astaghfirullahal'andzim*, aduh jangannya! Ini dagangan Adipati Pandanaran lho..em..ah nggilani, Adipati kok dagang. Ah ini pasti 20 tail emas, *ayo beri aku zakat 5 tail!!!*

(scene 5) Demak hawanya panas, disini adem, *subur untuk ilmu roso*. Assalamu'alaikum, ternyata wong agung mina yang mengobok-obok mukaku di air tadi. Saya malah lagi susah mencari air untuk berwudhu.

(scene 25) Raden Patih, kita ini sama-sama orang muslim, Allah telah berfirman “hai orang-orang yang beriman dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul dan Ulil Amri”, kami telah menetapkan Raden Patah sebagai pimpinan.

(scene 30) Sunan Giri bertanya kepada penjaga, Kau apakah temanmu? Dia harus menebus kematian istri dan anak perempuanku! Sunan Giri mengucap *Laa haula waa laa quwwata illa billah*. Dan Sunan Muria *Ilahi anta maksudi waridhoka matlubi*.

(scene 70) Hoooe, kanjeng Syeh Siti Jenar tiak ada! Dua orang berjubah telah menjemputnya.

(scene 72) Memang sebuah kenyataan pahit, kita sudah berusaha hasilnya kita pasrahkan seluruhnya kepada Allah SWT. Sebuah pengalaman harus kita jadikan pelajaran, untuk membuat kita semakin bijaksana.

3. Penciptaan arti (*creating of meaning*).

merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra).

Seperti yang tergambar dalam adegan berikut:

(scene 17) Syeh Siti Jenar-Lere syariat iku... kena ing ngaranan lagu. Petani-Lere syarengat iku... Syeh Siti Jenar-Lho, kenapa ditembangkan sarengat? Petani-Syariat! Bisa den... Syeh Siti Jenar-Lho itu bisa, kenapa diucapkannya sarengat? Petani-Kalo dalam tetembangan, nganu den... sarengat kok lebih enak di lidah hehe... Syeh Siti Jenar-Sarengat...! yoh kang, boleh...boleh, tapi! Syariat tetap harus tetap dijalankan ya!

(scene 71) Tidak ada pandangan Ulamak dan Umaroh, ucapan Ulamak adalah ucapan Ratu ”sabdho pandheto Ratu”. Kami mengajak dimas Syeh Siti Jenar untuk berlomba dalam kebaikan, ditangan kita juga ditangan

dimas negeri ini menjadi hitam atau putih, atau tenggelam kedasar samudra karena dosa-dosa kita.

(scene 73) Wong Agung Mena, mengapa masih juga resah, sudah kukatakan, kematian bagiku bukan merupakan masalah.kematian adlah perjalanan terakhir untuk lebih mengenali diriku. Kemudian Sunan Kalijaga mengatakan, dimas Siti Jenar, dikau tetap rembulan walau dari sisi gelap.

Ekspresi bahasa langsung adalah ungkapan pesan yang ingin disampaikan dikemas dalam bahasa (kata atau kalimat) yang bermakna langsung dan tanpa memerlukan penjabaran, penelusuran dan atau pemaknaan kata. Ekspresi langsung yang tergambar secara ekplisit pada beberapa scene berikut:

(scene 4) Jaga mulut baik-baik minta zakat di rumah! Kalau di jalan seperti caramu tadi ya sama saja merampok! Jangan memakai agama untuk hal yang bukan-bukan.

(scene 22) Sunan Giri, Sunan Muria dan Sunan Kudus berhenti di depan mushola yang tengah rusak tidak terpakai, Sunan Muria melihat tulisan lakigrafi bertuliskan lafadz Allah yang tergeletak dibawah, kemudian berucap Na’udzubillahi min dzalik, sambil membersihkannya.

(scene 29) Adipati Pandanaran bersama istrinya membagikan shodaqoh kepada seluruh warganya, keadaanpun telah berubah menjadi tambah tentram karena Adipati Pandanaran telah kembali ke jalan Allah dan ramah terhadap warganya.

(scene 26) Kanjeng Sunan bertiga tidak saya ijin untuk meninggalkan krontosowo ini, saya akan menyuruh anak buah saya untuk meminta para Wali bersidang disini untuk merubah keputusannya kembali dan keselamatan kanjeng Sunan bertiga sebagai jaminannya! Sunan Muria “Tidak usah dilayani!” Sunan Giri “Hindarkan korban!”

(scene 31) Para pengikut Mahesa Kicak menjadi porak-poranda sementara Mahesa kabur dengan menunggangi kuda, Sunan Kudus ingin mengejanya tapi dilarang oleh Sunan Kalijaga “Jangan! Tak baik mengejar yang lari”.

(scene 43) Jangan menuruti panasnya hati, mencelakakan orang yang tidak berdaya itu salah. Kembalilah! (meyuruh prajurit pulang).